

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari definisi ilmu ekonomi memandang bahwa ilmu ekonomi terkait dengan pasar. Dengan begitu, konsep hak kepemilikan (*property right*) menjadi dasar untuk mendefinisikan apa yang menjadi tindakan ekonomi.¹ Dalam kehidupan sehari-hari individu-individu, perusahaan-perusahaan dan masyarakat secara keseluruhannya akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat ekonomi, yaitu persoalan yang menghendaki seseorang, suatu perusahaan atau suatu masyarakat membuat keputusan tentang cara terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi.² Kegiatan ekonomi itu meliputi usaha individu, perusahaan dan perekonomian secara keseluruhan untuk memproduksi barang dan jasa, di lain pihak kegiatan ekonomi juga dapat meliputi kegiatan untuk mengkonsumsi (menggunakan) barang dan jasa.

Pada umumnya manusia mempunyai banyak kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Berbicara mengenai kebutuhan, Kebutuhan adalah syarat hidup dasar manusia. Orang membutuhkan udara, makan, tempat tinggal, pakaian untuk bertahan hidup. Kebutuhan-kebutuhan ini

¹James A. Caporaso & David P. Levine, *Teori-Teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 488.

²Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Ed. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 4.

menjadi keinginan ketika diarahkan ke objek tertentu yang dapat memuaskan kebutuhan tersebut.³

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya adalah dengan melakukan jual beli. Jual beli merupakan kegiatan tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat bagi pelakunya. Dalam ajaran Islam jual beli merupakan bagian dari muamalah yang diatur sedemikian rupa, sehingga tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.⁴ Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah/ 2: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan Syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.⁵

³Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, ed. 13, terj. Bob Sabran (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 12.

⁴Agus Salim, “Praktik Barter Antara Barang Bekas dengan Mainan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampit” (Skripsi tidak diterbitkan , Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 2010), hlm. 1.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil quran, 2007), hlm 47.

Dalam ayat ini Allah SWT menceritakan masalah orang-orang yang memakan riba dari harta kekayaan orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan serta berbagai macam syubhat. Lalu Allah SWT mengibaratkan tentang keadaan mereka pada hari kiamat. Maksud dari ayat ini adalah Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Jadi transaksi jual beli itu dihalalkan oleh Allah SWT asalkan tidak mengandung unsur riba di dalamnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia mulai melakukan pertukaran barang-barang antara satu dan lainya yang kebetulan saling membutuhkan (*double coincidence*), sistem ini dikenal dengan perekonomian barter.⁶ Jual beli bisa dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan menggunakan uang dengan barang dan menggunakan barang dengan barang (Barter). Pada zaman purba atau pada masyarakat yang masih sangat sederhana, orang belum bisa menggunakan uang. Perdagangan dilakukan dengan cara langsung menukarkan barang dengan barang. Cara ini bisa berlangsung selama tukar menukar masih terbatas pada beberapa jenis barang saja.

Pada masa ini untuk memenuhi kebutuhan, orang/kelompok orang sudah membutuhkan pihak lain/dihasilkan oleh pihak lain, karena jumlah orang sudah semakin meningkat dan bertambah, maka munculah pertukaran barang, karena pada masa dulu orang belum mengenal produksi barang. Syarat utama terjadinya barter adalah, bahwa orang yang akan saling tukar barang, mereka saling

⁶Rimsky K. Judiseno, *Sistem Moneter dan Perbankan Di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama,2002), hlm.4.

membutuhkan. Dalam barter sendiri terdapat beberapa kesulitan bagi orang yang menggunakannya, diantara kesulitan barter adalah:⁷

1. Sulit menemukan barang untuk kebutuhan yang mendesak,
2. Sulit menentukan perbandingan barang yang ditukarkan
3. Sulit memenuhi kebutuhan yang bermacam-macam

Dalam literatur lain disebutkan bahwa ada 5 kelemahan perdagangan barter, yaitu :⁸

1. Perekonomian Barter memerlukan kehendak ganda yang selaras, adalah tiap pihak yang ingin melakukan pertukaran memiliki barang yang diinginkan pihak lain, dan mencari barang yang dimiliki pihak lain.
2. Penentuan harga sukar dilakukan, karena dalam sistem barter cara menentukan harga sebagaimana dalam satuan uang tak dapat dilakukan.
3. Membatasi pilihan pembeli, apabila dilakukan secara barter, seorang pembeli akan terikat kepada syarat yang ditentukan pihak lain yang menginginkan barang yang dimilikinya.
4. Menyulitkan pembayaran tertunda, dalam sistem barter penjualan kredit akan dibayar dalam bentuk barang juga dan ini akan menyulitkan pedagang karena keharusan untuk menentukan barang pembayaran dan dibuatnya perjanjian mengenai mutu barang tersebut.
5. Sukar menyimpan kekayaan, karena kekayaan harus disimpan dalam bentuk barang dan kekayaan tersebut memerlukan tempat dan biaya untuk menyimpannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan barter tergantikan dengan diciptakannya uang sebagai alat tukar. Dengan adanya uang, tukar menukar akan jauh lebih mudah dijalankan kalau dibandingkan dengan kegiatan perdagangan secara barter. Seseorang yang ingin memperoleh berbagai jenis barang untuk memenuhi kebutuhannya, akan dapat dengan mudah memperolehnya apabila ia memiliki uang cukup untuk membeli kebutuhan

⁷<https://joanty02.files.wordpress.com/2012/11/uang-dan-lembaga-keuangan1.pdf>, (1 Januari 2016).

⁸Sadono, Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, ed. III, Cet. 21 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 266 – 227.

tersebut. Uang yang dimilikinya dapat dengan mudah ditukarkan dengan barang-barang yang diinginkannya. Kegiatan tukar-menukar adalah lebih rumit di dalam perdagangan secara barter.

Saat ini sistem perekonomian barter sudah mulai ditinggalkan orang, bahkan hampir tidak ada lagi yang menggunakannya. Karena sistem perekonomian barter seperti itu lebih rumit dibandingkan dengan sistem tukar menukar dengan menggunakan uang.

Kegiatan tukar menukar biasanya sering kita jumpai di pasar-pasar. Dalam arti ekonomi, pasar seringkali diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli (permintaan dan penawaran) untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar merupakan tempat bertemunya konsumen memperoleh barang dan jasa. Di pasar, dapat ditemukan produsen menawarkan barang atau jasa.⁹ Pasar dapat dibedakan berdasarkan wujudnya yaitu:

a. Pasar konkret (pasar nyata)

Adalah pasar yang menunjukkan tempat terjadinya hubungan secara langsung (tatap muka) antara penjual dan pembeli. Contoh: pasar tradisional, swalayan.

⁹ Mas Sugeng, <http://www.ilmuekonomi.net/2015/12/pengertian-dan-macam-macam-pasar-lengkap.html>. (2 Januari 2016)

b. Pasar abstrak (pasar tidak nyata)

Adalah pasar yang menunjukkan hubungan antara penjual dan pembeli, baik secara tatap muka ataupun tidak, contoh: pasar impor, bursa efek, pasar tekstil, pasar internasional.¹⁰

Salah satu bentuk pasar adalah pasar terapung, yang berada di atas perairan dan menggunakan *jukung* sebagai transportasi perdagangan. Pasar Terapung hanya ada 2 di dunia, yaitu di Thailand dan Indonesia. Di-Indonesia Pasar Terapung ini hanya ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Ada tiga lokasi Pasar Terapung di Kalimantan Selatan, yaitu di daerah Kuin Banjarmasin, di Siring kota Banjarmasin, dan di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Pasar Terapung Lok Baintan ini merupakan pasar tradisional di atas *jukung* yang berada di atas perairan sungai martapura, Pasar Terapung ini sudah ada sejak zaman Kesultanan Banjar. Kondisi geografis Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, banyak dilalui oleh sungai besar dan kecil, sehingga aktivitas perekonomian (termasuk didalamnya transportasi) yang memanfaatkan perairan sebagai sarana dan telah berlangsung turun menurun. Situasi geografis tersebut sudah sewajarnya tidak menjadi halangan, tapi menjadi keunggulan bagi masyarakat dengan memanfaatkan tradisi dan kearifan yang diwariskan para leluhur. Salah satu kearifan tersebut adalah adanya pasar terapung.

¹⁰*Ibid.*

Saat ini Pasar Terapung Lok Baintan menjadi salah satu objek wisata yang ada di Kalimantan Selatan, tepatnya di Kabupaten Banjar. Di Pasar Terapung ini menjual berbagai jenis barang seperti, bibit-bibit tanaman, hasil produksi pertanian/ perkebunan, buah-buahan, dll. Pasar Terapung Lok Baintan ini berlangsung tidak terlalu lama, paling lama sekitar tiga hingga empat jam, yaitu sekitar pukul 06.00 wita hingga 09.00 Wita.

Transaksi jual beli di Pasar Terapung ini kebanyakan dilakukan oleh sesama pedagang dibandingkan masyarakat yang bukan pedagang dan pedagangnya di dominasi perempuan. Bahkan sebagian pedagang di Pasar Terapung ini masih menggunakan praktik barter. Dalam jual beli barter, sesama pedagang biasanya saling menukarkan barangnya sesuai dengan yang dibutuhkannya. Pada umumnya dagangan yang akan dibarter adalah hasil bumi berupa sayur-sayuran, buah-buahan dan bahan sembako dll.¹¹ Walaupun di Pasar Terapung ini sudah banyak pedagang yang menggunakan uang pada transaksi jual beli. Dari hasil obserasi diketahui praktik barter ini sudah mulai ditinggalkan masyarakat dikarenakan kebanyakan pedagang pada saat ini bertransaksi menggunakan uang yang lebih mudah digunakan. Namun berbeda halnya dengan yang ada di Pasar Terapung Lok Baintan ini, masih ada sebagian pedagang yang melakukan praktik barter antar sesama pedagang.

Dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik meneliti lebih dalam lagi bagaimana pedagang Pasar Terapung Lok Baintan mempertahankan praktik

¹¹Survei prapenelitian yang dilakukan di pasar terapung Lok Baintan, pada jum'at 4 Maret 2016, (jam 16:30 Wita).

barter dan akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Strategi Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Dalam Mempertahankan Praktik Jual Beli Barter”**.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan penulis diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli barter yang dilakukan para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan ?
2. Apa strategi yang digunakan para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dalam mempertahankan praktik jual beli Barter ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran praktik jual beli barter yang dilakukan para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dalam mempertahankan praktik jual beli barter.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk,

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis, dan mahasiswa

khususnya Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin maupun pembaca pada umumnya.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, motivasi, evaluasi dan terapan bagi para pelaku bisnis khususnya pedagang agar bisa membuat strategi-strategi yang bisa menjadikan usahanya tetap bertahan dan bahkan bisa berkembang pada nantinya.
3. Untuk menambah khazanah pengembangan keilmuan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹² Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi atau cara yang digunakan pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dalam mempertahankan praktik barter.
2. Pasar Terapung Lok Baintan adalah sebuah pasar terapung tradisional yang penjualnya berada di atas *jukung* atau perahu tanpa mesin, yang berada di atas perairan sungai Martapura tepatnya di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 1092.

3. Mempertahankan adalah mengusahakan supaya tidak berubah dari keadaan semula.¹³ Yang dimaksud mempertahankan pada penelitian ini adalah bagaimana para pedagang mempertahankan praktik jual beli barter.
4. Barter adalah cara perdagangan dengan tukar menukar barang atau jasa tanpa menggunakan uang.¹⁴ Yang dimaksud barter dalam penelitian ini adalah praktik tukar menukar barang yang dilakukan sebagian pedagang yang ada di Pasar Terapung Lok Baintan.

F. Kajian Pustaka

Dari penelitian-penelitian terdahulu penulis ada menemukan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini, namun berbeda dalam hal permasalahan dan pembahasan, seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim (0501146805) mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin 2010 dengan judul “Praktik Barter Antara Barang Bekas Dengan Mainan Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampit”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menyatakan bahwa praktik barter antara barang bekas dengan mainan ini merupakan transaksi yang terlarang,

¹³KBBI Online, <http://www.kamusbesar.com/39026/mempertahankan>, (11 Februari 2016).

¹⁴Ahmad Ifham Solihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 157

¹⁵Agus Salim, *op.cit.*

karena didalamnya selain ada unsur penipuan dan juga dikarenakan salah satu pelakunya masih belum dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Murni (0901150109) mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin 2013 dengan judul “Perilaku Bisnis Para Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menyatakan bahwa perilaku bisnis yang dilakukan para pedagang di pasar terapung Lok Baintan ketika melakukan transaksi jual beli sesuai dengan etika bisnis islam yaitu dengan jujur, ramah, sopan santun, memberikan hak khiyar, suka sama suka dan menciptakan transaksi yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yulia Apriati (11/324486/PSP/04234) mahasiswi Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2013 yang berjudul “Strategi Berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan (Studi Kasus Perempuan Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan)”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi berdagang yang digunakan perempuan pedagang di pasar terapung Lok Baintan ada dua jenis strategi, yaitu, strategi secara kolektif dan strategi secara individu. Strategi kolektif adalah strategi-strategi yang umum atau sebagian besar digunakan oleh para perempuan

¹⁶Murni, “Perilaku Bisnis Para Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan”, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 2013).

¹⁷Yuli Apriati, “Strategi Berdagang Di Pasar Terapung Lok Baintan (Studi Kasus Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, Desa Lok Baintan, Kecamatan sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan)” (Tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana Fisifol, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013).

pedagang di pasar terapung Lok Baintan. Ada tiga strategi kolektif, yaitu: 1) *Jukung, tanggui, bungkalang* dan dayung sebagai modal awal untuk berdagang. 2) Kejujuran, tepat waktu, sikap ramah dan harga yang murah. 3) Sistem barter sesama pedagang. Sedangkan strategi individu adalah strategi-strategi yang khusus digunakan oleh para perempuan pedagang tetap di pasar terapung Lok Baintan.

Sebuah laporan observasi yang dilakukan oleh Dominggus Oktavianus dan beberapa peneliti dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Inodonesi (FIB UI) dengan judul “Pasar Terapung Lok Baintan”.¹⁸ Pada 13 Agustus 2013, yang menjelaskan keadaan pasar terapung Lok Baintan baik dari segi sarana transfortasi untuk mencapainya dan keadaan pedagang disana, yang didominasi oleh perempuan, komoditi yang diperjual belikan, serta sistem perdagangan dalam kegiatan jual beli yang dilakukan terdapat dengan dua cara, yaitu dengan cara barter yang kebanyakan dilakukan antar pedagang dan menggunakan uang yang dilakukan antara pedagang dengan pengunjung/pembeli. Dari hasil observasi tersebut juga mendapatkan tiga poin yang berkaitan dengan keberadaan pasar terapung Lok Baintan, yaitu: Tradisi, Ekonomi, dan Pariwisata.¹⁹

Dari empat kajian pustaka diatas penulis menemukan beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu baik dari segi subjek maupun objeknya, dari penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim sudah jelas berbeda, walaupun dalam penelitian terdahulu ada memiliki kesamaan tempat dengan penelitian yang

¹⁸Domingus Oktavianus, Pasar Terapung Lok Baintan. <http://www.Berdikarionline.com/pasar-terapung-lok-baintan>. (10 februari 2016).

¹⁹*Ibid.*

diakukan oleh Murni dan Dominggus Oktavianus, tetapi dalam permasalahannya jelas berbeda. Penelitian murni lebih ke etika bisnis yang dilakukan pedagang pasar terapung Lok Baintan, sedangkan Dominggus Oktavianus lebih ke tradisi, ekonomi dan pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Apriati hamir berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas tentang strategi pedagang, Yulia membahas tentang strategi kolektif dan strategi secara individu yang salah satunya ada sistem barter sesama pedagang. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis akan lebih dalam membahas tentang gambaran praktik barter yang dilakukan pedagang di pasar Terapung Lok Baintan dan bagaimana strategi pedagang di pasar ini dalam mempertahankan praktik barter.

G. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah bagian ini menjelaskan masalah yang akan diteliti, yang mana penulis mencantumkan beberapa poin penting untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang akan diteliti. Kemudian rumusan masalah, berisikan pertanyaan-pertanyaan seputar permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian, bagian ini menyebutkan secara spesifik sasaran yang hendak dicapai dari penelitian. Signifikansi penelitian bagian ini dipaparkan secara spesifik kontribusinya baik secara teoritis maupun praktis. Definisi operasional, bagian ini

mengemukakan definisi-definisi terkait judul penelitian, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru. Kajian pustaka, berisi paparan hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu seperti, skripsi dan laporan penelitian yang nantinya menjadi bahan perbandingan terhadap permasalahan yang akan diteliti selanjutnya. Sistematika penulisan ini menguraikan tentang bagian-bagian dan sub-sub materi yang disusun secara naratif.

Bab kedua landasan teori yaitu suatu teori untuk memecahkan masalah yang membahas tentang bagaimana strategi pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dalam mempertahankan praktik barter, seperti teori strategi, jual beli dan barter serta teori kebudayaan dan lingkungan yang tentunya akan menjadi tolak ukur dan bahan penunjang untuk memecahkan serta menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini yang nantinya akan dituangkan dan dibahas secara detail dalam bab empat.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian untuk mempermudah dalam melakukan penelitian maka perlu dibuat jenis, sifat dan lokasi penelitian. Dalam melakukan penelitian agar tepat sasaran apa yang ingin dicapai maka perlu adanya subjek dan objek penelitian. Data dan sumber data yang sangat diperlukan dalam penelitian ini agar hasil dari penelitian ini menjadi jelas dan valid. Dalam mengumpulkan data harus ada cara agar dapat terkumpul dengan akurat dan efektif, maka perlu adanya teknik pengumpulan data dan agar data yang diperoleh nantinya harus lengkap dan jelas maka teknik pengolahan dan analisis data, kemudian dalam melakukan penelitian ini ada tahapan-tahapan yang dimasukkan dalam prosedur penelitian.

Bab keempat merupakan laporan hasil penelitian dan analisis data, meliputi deskripsi serta analisis data dan pembahasan tentang strategi pedagang pasar terapung lok baintan dalam mempertahankan praktik barter yang nantinya akan ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

Bab kelima adalah penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang berisis penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian nantinya yang berhubungan dengan penulis teliti.